

ESTETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *JATISWARA KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN: PERSPEKTIF SUFISME FARIDUDDIN ATTAR*

Oleh:

¹Murahim, ²Mahmudi Efendi, ³Muh. Syahrul Qodri, ⁴Hasanuddin Chaer. ⁵Mari'I,
^{1, 2,3,4,5} Universitas Mataram: murahim@unram.ac.id

WA: 081803644690

Artikel Info

Received : 12 Okt 2023
Reviwe : 5 Nove 2023
Accepted : 26 Nov 2023
Published : 30 Nov 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika profetik novel *Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman dalam perspektif sufisme Fariduddin Attar*. Novel ini mengisahkan perjalanan spiritual seorang *Jatiswara* mencari *Ki Sajati*, adiknya. Perjalanan yang membawanya pada banyak pelajaran dan bertemu dengan orang-orang yang membawanya pada penemuan hakikat diri dan kesejatian dirinya. Penelitian ini menggunakan perspektif sufisme dari Fariduddin Attar yang tertuang dalam buku *Musyawah Burung* yang meliputi; tahap pencarian, tahap cinta/mahabbah, tahap kearifan atau makrifat, tahap kebebasan atau kepuasan, tahap tauhid, tahap hayrat atau ketakjuban, tahap faqir dan fana. Hasil penelitian menunjukkan *Jatiswara* mengalami tujuh tahapan ini hingga menemukan rahasia penciptaan dan pemahaman bahwa hanya Tuhan saja yang diperlukan, karena hanya Dia yang dapat mencukupi hidup seseorang. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan kajian sastra dalam dimensi profetik lebih luas dalam berbagai perspektif sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai panduan hidup bermasyarakat belaka tetapi lebih dalam dari itu.

Kata Kunci: *Estetika Profetik, Jatiswara, Sufisme, Fariduddin Attar*

A. PENDAHULUAN

Sastra atau karya sastra merupakan ekspresi estetis sang pengarang, artinya sastra yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk yang indah. Sastra bisa diberi sifat. Bisa diberi semacam label. Sifat itu bisa mengidentifikasi ideologi atau keyakinan yang dibawa,

bisa dipahami sebagai ekspresi estetis melalui tulisan atau lisan yang secara khusus menyangkut ide tentang kehidupan manusia pemikiran yang ditawarkan, mazhab seni yang dianut, bahasa yang digunakan, rentang zaman atau waktu yang hendak ditunjukkan, dan lain sebagainya. Dengan demikian akan dijumpai

istilah, Sastra Islami, Sastra Kontemporer, Sastra Melayu Klasik, Sastra Sunda, Sastra Arab, dan lain sebagainya.

Sastra Islami merupakan salah satu bentuk sastra yang diberi label atau sifat seperti penjelasan di atas. Sastra Islami menunjukkan adanya satu sifat khusus. Bahwa sastra islami itu mengandung ideologi, nilai, pemikiran, dan ide yang khusus yang berbeda dengan sastra lainnya, yaitu Islam. Cara pandang sastra ini dalam melihat dunia, manusia, alam semesta, dan juga tuhan adalah cara pandangan Islam, ideologinya adalah ideologi Islam (Bahri dan El Shirazi, 2021:35).

Garapan sastra islami mencakup seluruh sisi kehidupan umat manusia, diekspresikan dalam gambaran yang sesuai dengan pandangan islam. Sastra islami sama sekali tidak mengesampingkan sisi estetika, bahkan sangat menjaga sisi estetika atau keindahan tersebut. Sastra islami dengan seksama memperhatikan nilai-nilai keindahan itu bersatu padu dengan kebenaran hakiki sehingga mendatangkan kebaikan sejati bagi umat manusia, dunia hingga akhirat.

Salah satu karakteristik sastra islami adalah Rabbani, yang dapat dipahami bahwa sastra ini tujuan utamanya adalah Rabbul alamin, Allah Swt. Sastrawan berharap ridha dari kerja-kerja kesusastraannya. Sastra rabbani inilah yang juga disebut dengan istilah Sastra Profetik, sebab ajaran tauhid dengan segala rahmat di dalamnya adalah ajaran yang dibawa para nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad Saw.

Kuntowijoyo (2019: 1) dalam menyebut sastra profetik sebagai sastra ibadah. Sastra yang bermaksud melampaui keterbatasan akal pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tugas kemanusiaan Sastra Profetik ialah memperluas ruang batin, serta menggugah kesadaran

ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2019:8). Dua kesadaran ini bersifat transendensi, transendensi dalam Islam akan berupa sufisme. Kandungan sufisme, seperti khauf (penuh rasa takut), raja' (sangat berharap), tawakkal (pasrah), qanaah (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya adalah tema-tema transendental dalam Sastra Profetik.

Profetik, yang selanjutnya disebut sebagai semangat profetik, merupakan segi yang sentral, pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra (Hadi, 2004:1). Dimensi sosial mengarah pada kehidupan manusia yang bersifat duniawi dan tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan. Berbeda halnya dengan dimensi sosial, dimensi transendental mengarah pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi dan menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, yaitu berpuncak pada Tuhan Yang Maha Esa. Keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual serta merepresentasikan sejarah kemanusiaan maupun nilai-nilai kenabian atau agama dapat tertuang pada estetika dalam sebuah karya sastra.

Sastra merupakan produk seni, maka sastra yang baik adalah sastra mampu mencapai nilai estetika tertinggi. Namun bagi Kuntowijoyo (2019: 9), sastra yang baik adalah sastra yang mampu menterjemahkan tiga peran tersebut dalam rangka menjalankan misi profetik. Di sinilah, sastra ditulis sebagai mode komunikasi yang inten yang berupaya memahamkan pembaca tentang pentingnya melakukan amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi) dan tu'minu billah (transendensi). Bertemunya misi dakwah peran kenabian dengan sastra inilah yang melahirkan terminologi sastra profetik, yaitu sastra yang mengandung nilai-nilai profetik.

Dengan demikian, seperti ditegaskan oleh Hadi (2004:23), kedudukan sastra profetik menjadi penting dalam dunia modern ini, seperti kata Rumi, suatu masyarakat tidak bisa didorong aktif tanpa *junon* (asyik) dan *sukr*, yang keduanya merupakan inti cinta dan iman. Juga masyarakat tidak akan bisa didorong aktif tanpa memahami bahwa jiwa dan pengetahuan lebih penting dari sekedar benda-benda. Pun pikiran tanpa dasar-dasar kerohanian akan sia-sia membawa manusia mencapai martabatnya yang sejati.

Novel Jatiswara merupakan novel karya Lalu Agus Fathurrahman yang mengisahkan perjalanan seorang Jatiswara yang berkelana untuk menemukan saudaranya. Dalam perjalanannya banyak bertemu orang yang kemudian dijadikannya tempat belajar meskipun kepandaiannya jauh di atas orang yang ditemuinya tersebut. Novel ini adalah novel saduran bebas dari sebuah naskah kuno yang tersebar di masyarakat tradisi dengan judul yang sama, yaitu Jatiswara. Dalam novel ini, Lalu Agus Fathurrahman menyajikan sebuah pencarian diri sejati melalui tokoh Jatiswara. Jatiswara adalah sosok manusia yang meninggalkan kebahagiaan duniawi karena merasakan kegerahan secara spiritual. Konflik dalam diri tak terhindarkan, konflik antara tanggung jawab dan kewajiban duniawi dengan tantangan untuk menemukan diri. Konflik itu dilawannya secara sadar dengan memandangnya sebagai siklus yang saling mengikat satu dan lainnya. Dalam perjalanan pengembaraannya, Jatiswara belajar dan menemukan kesejatiannya.

Perjalanan Jatiswara dalam menemukan kesejatiannya yang penuh liku romantisme dan religiusitas inilah yang menarik dan akan ditelusuri dalam penelitian ini. Penelitian ini agar lebih fokus dan terarah menggunakan perspektif sufisme dari

Fariduddin Attar yang meliputi; talab atau pencarian, cinta/mahabbah, kearifan/makrifat, kebebasan/kepuasan, tauhid, hayrat/ketakjuban, faqir dan fana.

Fariduddin Attar adalah sufi Persia terkenal yang dipandang sebagai pelopor kebangkitan sastra sufi dalam kesusastraan Persia bersama-sama dengan Sana'i. Pengaruhnya sangat besar bukan hanya terhadap pengarang-pengarang sufi Persia seperti Jalaluddin Rumi, tetapi juga bagi penulis fusi di Turki, Asia Tengah, India, kepulauan Melayu, dan lain sebagainya. Fariduddin Attar memiliki nama asli Abu Hamid Bin Ibrahim, ia merupakan seorang penyair sufi yang lahir di Nashapur pada tahun 1132 M Persia. Ia dijuluki Attar karena profesinya sebagai seorang ahli farmasi yang mengelola sebuah toko obat. Sebagai seorang sufi ia sudah menulis beberapa karangan berbentuk puisi dan prosa.

Gambaran tasawuf dan segi profetik sufisme sebuah karya dikemukakan oleh Attar dalam karyanya yang berjudul *Mantiq al-Tayr* (Musyawarah Burung) yang menceritakan perjalanan burung-burung mencari raja diraja mereka Simurgh yang berada di puncak gunung Qaf yang sangat jauh dari tempay mereka berada. Perjalanan itu dipimpin oleh Hudhud, burung kesayangan Nabi Sulaiman a.s yang melambangkan guru sufi yang mencapai tingkat makrifat yang tinggi. Sedangkan burung-burung lain melambangkan jiwa atau roh manusia yang gelisah karena rindu hakikat Ketuhanan. Simurgh sendiri lambang diri hakiki mereka. Perjalanan itu melalui tujuh lembah yang merupakan tahap-tahap perjalanan sufi menuju cinta Ilahi. Tahap-tahap itu adalah:

1. Tahap talab atau pencarian, dalam tahap ini banyak godaan dan rintangan yang dijumpai seorang salik. Untuk

- mengatasinya, harus mau melakukan ikhtiar besar dan mengubah diri sepenuhnya, dengan membalikkan nilai-nilai yang dipegangnya selama ini. Kecintaan pada dunia harus dilepaskan agar lepas dan terselamatkan dari bahaya kehancuran diri dan menemukan cahaya keagungan Allah Swt.
2. Tahap cinta/mahabbah ('Isyq). Attar melambangkan cinta sebagai api yang menyala terang, sedangkan pikiran sebagai asap yang mengaburkannya. Tetapi cinta sejati dapat menyingkirkan asap. Attar mengartikan cinta sebagai penglihatan batin yang terang, tembus pandang, artinya dapat menembus bentuk-bentuk formal kemudian menyingkap rahasia terdalam ciptaan.
 3. Tahap kearifan atau makrifat. Kearifan merupakan buah dari yang diperoleh seseorang setelah memperoleh penglihatan batin yang terang, mengenal dengan pasti hakikat tunggal segala sesuatu.
 4. Tahap kebebasan atau kepuasan (istighna). Dalam tahap ini tidak ada lagi nafsu memenuhi jiwa seseorang atau keinginan mencari sesuatu yang mudah didapat dengan ikhtiar biasa. Karena pandangan telah tercerahkan oleh kehadiran yang abadi, maka seseorang tidak pernah melihat ada yang baru atau lama di dunia ini. Tujuan hidup tak berguna ditanggalkan dan seseorang merasa cukup dengan rahmat yang dilimpahkan Tuhan.
 5. Tahap Tauhid. Dalam tahap ini, semua yang tampak berlainan dan berbeda terlihat berasal dari hakikat yang sama. Dalam tahap ini, seseorang menyadari bahwa hakikat wujud yang banyak itu sebenarnya satu, manifestasi cinta yang Satu, yaitu Rahman dan Rahim-Nya.
 6. Tahap hayrat atau ketakjuban. Manusia menjadi mangsa ketakjuban yang menyilaukan mata sehingga seolah-olah tenggelam dalam kebingungan dan timbul rasa duka yang dalam. Merasa ada tapi tiada, merasa untung tapi malang. Orang yang berada dalam tahap ini awalnya akan lupa atas segalanya, kemudian sadar bahwa bersama dirinya ialah Yang Satu.
 7. Tahap Faqir dan Fana. Faqir artinya tidak memiliki apa-apa lagi, semua sudah terampas dari dirinya, kecuali cintanya kepada Yang Satu. Jiwanya hanya terisi oleh-Nya, hingga dia sanggup mengorbankan diri asal diperintah oleh kekasihnya. Fana ialah persatuan mistik, keadaan ini disusul dengan Baqa, pengalaman hidup kekal dalam Tuhan. Apabila seseorang sudah sampai tahap ini, dia akan mengenal dirinya yang hakiki dan mengenal dengan sungguh-sungguh asal dirinya
- Ketujuh tahap perjalanan sufisme inilah yang akan dihubungkan dengan perjalanan spiritual tokoh Jatiswara dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman. Perjalanan menemukan diri sejati, kesadaran ketuhanan dan kesadaran kehambaan sebagai manusia yang juga merupakan vitalitas pengarang Lalu Agus Fathurrahman dalam menulis karya sastra.
- Penelitian ini selain sebagai bagian dari kajian akademis juga dapat dipandang sebagai kajian untuk memberikn pemahaman bahwa sufistik bukan untuk mengasingkan diri dari kehidupan dunia melainkan agar hidup lebih bermakna dengan memahami agama dengan lebih dalam. Tasawuf atau sufi justru akan mengenalkan dan menampakkan wajah Islam yang ramah dan sejuk. Dengan demikian penelitian ini layak atau penting dilakukan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. pertama, penelitian Trianton (2013) yang berjudul *Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa estetika profetik cerpen-cerpen Ahmad Tohari dalam khazanah budaya cablaka terbentuk dari karakter (1) *cablaka*, (2) *sabar lan nrima*, (3) berjiwa ksatria, dan (4) *cancudan*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah mengkaji estetika profetik dalam prosa. Perbedaannya ialah penelitian Trianton berfokus pada estetika profetik dalam khazanah budaya *cablaka*, sedangkan penelitian ini berfokus pada estetika profetik pada prosa, terutama pada kisah perjalanan tokoh Jatiswara.

Kedua, penelitian Wulananda,dkk (2016) yang berjudul *Estetika Profetik Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. sebagai Sumber Pendidikan Karakter. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa estetika profetik dalam novel Muhammad dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai dalam komponen karakter yang baik. Hal itu ditunjukkan oleh kesesuaian komponen karakter yang baik dengan tiga aspek estetika profetik, yaitu (1) humanisasi, (2) liberasi, dan (3) transendensi. Penelitian Wulananda dengan penelitian ini sama-sama meneliti prosa, tetapi focus yang berbeda. Penelitian ini pada estetika profetik yang tampak dari kisah perjalanan Jatiswara, penelitian Wulananda, dkk pada estetika profetik sebagai sumber Pendidikan karakter.

Ketiga, penelitian Aslam,dkk (2020) yang berjudul *Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok* karya Acep Zamzam Noor. Hasil penelitian ini memaparkan kondisi masyarakat yang

semrawut, keterasingan, dan sistem yang mengekang kebebasan menjadi ciri bagi dehumanisasi dalam puisi-puisi AZN. AZN menampilkan humanisasi sebagai estetika sufisme, yakni pengalaman batin yang berpangkal pada imajinasi sufistik. Selain itu AZN memotret realitas sosial berdasarkan pengalamannya dalam memandang kehidupan.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif atau penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut karena paparan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk deskripsi. Menurut Bogdan dan Biklen (Endraswara, 2008:9), deskriptif kualitatif mengutamakan penjabaran data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan menekankan pada angka. Penelitian ini menggunakan perspektif sufisme Fariduddin Attar. Metode deskriptif analisis ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi kemudian mengintrepretasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra (Endraswara, 2011:9)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu novel yang Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman. Novel yang menceritakan kisah perjalanan sufistik tokoh Jatiswara dalam menemukan kesejatan diri yang penuh liku romantisme dan religiusitas. Novel ini diterbitkan oleh penerbit genius pada tahun 2018 dengan tebal 271 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kalimat maupun paragraf dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman yang diasumsikan sesuai dengan indikator penelitian yaitu tujuh tahap perjalanan sufisme dalam perspektif Fariduddin Attar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Puncak pencapaian estetika karya sastra (profetik) adalah tatkala sastra mampu mempertemukan kebenaran dan religiositas dengan keindahan (Noor dalam Trianton, 2013: 4). Artinya, sebuah karya sastra yang baik adalah karya yang mampu mengemas religiositas secara indah kepada pembacanya.

Salah satu tujuan tasawuf atau sufi ialah pencarian Diri atau hakikat kemanusiaan yang sejati, serta upaya realisasinya dalam kehidupan moral dan spiritual. Di antara realisasi itu ialah pemupusan kecenderungan ego rendah untuk menguasai kehidupan. Karena tujuan itulah, maka perjalanan sufi sering dinamakan “perjalanan dari diri ke Diri” atau “perjalanan dari diri yang hina ke Diri yang Hakiki” (Hadi, 2016: 106).

Fariduddin Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim atau lebih dikenal dengan nama Attar yang berarti si penyebar wangi (Attar, 1986: 233) adalah sufi Persia terkenal yang dipandang sebagai pelopor kebangkitan sastra sufi dalam kesusastraan Persia bersama Sana’I Pengaruhnya sangat besar bukan hanya terhadap pengarang-pengarang sufi Persia seperti Jalaluddin Rumi, tetapi juga bagi penulis fusi di Turki, Asia Tengah, India, kepulauan Melayu, dan lain sebagainya. Menurut Fariduddin Attar (dalam Rahman, 2018:2)) secara simbolik bahwa sebelum mencapai hakikat atau cinta ilahi ada tujuh tingkat dalam tingkatan yang harus dilewati manusia. Simpulan terhadap tujuh tingkat tersebut tidak lain tercermin dari pengalaman personal Fariduddin Attar dalam melakukan perjalanan menuju cinta Ilahi.

‘Attar menggambarkan ada tujuh tahapan atau lembah (wadi) yang harus dilalui seorang sufi untuk mencapai tujuan pencariannya. Lembah-lembah itu ialah *talab*

(pencarian), *‘isyq* (cinta/mahabbah), *makrifat*, *istighna* (kepuasan), *Tauhid* (kesadaran penuh akan keEsaan), *hayrat* (ketakjuban), *Faqir dan Fana*. Di lembah terakhir ini, seseorang merasa tak memiliki apa-apa di dunia, sebab semuanya milik Tuhan semata. Ia bagaikan titik air yang kembali ke lubuk lautan yang tenang, dan mengalami penciptaan diri kembali dan rahasia-rahasia penciptaan tersingkap. Ia benar-benar kembali ke fitrahnya yang sejati. Tujuh tahap atau lembah itu sama dengan perjalanan sufi tokoh Jatiwara dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Kisah Jatiswara dimulai dengan takluk dan dihancurkannya kerajaan Islam Campa oleh bangsa Vietnam. Migrasi besar-besaran bangsa Campa menjadi pilihan untuk menyelamatkan diri, menyelamatkan keluarga, bahkan untuk mempertahankan keberadaan Campa sebagai suatu bangsa. Termasuk juga keluarga besar Aji Duta Semu, keluarga Jatiswara yang mengambil jalan masing-masing untuk mempertahankan keutuhan keluarga dan dakwah Islam.

Sajati, saudara Jatiswara yang terkasih mengambil langkah meninggalkan tanah Campa saat Jatiswara sedang tidak berada di rumah. Jatiswara sangat terpukul, karena dirinya dengan Ki Sajati bagaikan tulisan dengan kertas. Kertas kosong tak bermakna tanpa tulisan. Sajati adalah tulisan yang tertulis di atas kertas; dirinya. Itulah yang menyebabkan Jatiswara memulai pencarian meninggalkan istri dan apapun di tanah Campa bermigrasi ke Nusantara. Kisah perjalanan inilah yang dalam pespektif sufi adalah memulai pencarian diri ke Diri yang Hakiki.

1. Tahap talab (pencarian)

Tahap ini di lalui dengan banyak godaan dan rintangan yang dijumpai seorang salik. Untuk mengatasinya, harus mau melakukan ikhtiar besar dan mengubah diri sepenuhnya, dengan membalikkan nilai-nilai yang dipegangnya selama ini. Kecintaan pada dunia harus dilepaskan agar lepas dan terselamatkan dari bahaya kehancuran diri dan menemukan cahaya keagungan Allah Swt.

Jatiswara meninggalkan istri yang sangat dicintainya demi mencari saudara terkasihnya Ki Sajati yang pergi tanpa diketahuinya. Hal ini adalah gambaran agar meninggalkan cinta dunia demi cinta yang lebih hakiki.

“dialog malam terakhirnya bersama istrinya Tambangraras juga seakan menambah deru gelombang samudera mendera bahteranya. Ia masih merasakan hangat air mata Tambangraras yang menetes di pundaknya. Ia masih mendengarkan desah yang berubah menjadi isak tangis. Dia terngiang ucapan yang tulus diungkapkan tetapi sedikitpun tidak mengurangi kasih sayangnya....” (Fathurrahman, 2018:4)

“Tambangraras juga tersenyum dan mengangguk memberi isyarat bahwa dirinya juga ikhlas melepaskan suaminya pergi untuk kebahagiaan suaminya: Jatiswara.” (Fathurrahman, 2018: 5)

Salah satu tanda orang yang mencintai Allah menurut Al-Ghazali (2001: 155) adalah kesediaan seseorang untuk mengorbankan segala hasrat dan kehendaknya demi mencapai kehendak Allah. Jatiswara menyadari bahwa perjalanan pencariannya mencari Ki Sajati adalah kehendak Allah dan melepas keinginan atau hasrat dan cinta kasih kepada istri yang harus ditinggalkannya. Hal tersebut ditegaskan

juga saat perjalanan pencariannya dan berada ditengah samudera.

“Tidak terikat oleh apapun, termasuk oleh keinginan diri sendiri. Bisa menjadi angin, menjadi air, menjadi api, menjadi tanah sesukanya. Bisa melompat dari masa kini ke masa lalu maupun masa depan dengan hanya mengejapkan mata. Bisa melintas batas kebangsaan dan agama tanpa harus mengurus surat pindah dan sejenisnya. Semuanya itu dilakukan tanpa keinginan” (Fathurrahman, 2018: 16-17)

Dalam proses pencarian, seseorang harus bisa pasrah seutuhnya pada kehendak Allah semata. Pasrah dan tawakkal pada apapun yang dikehendaki Allah Swt. Menurut Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, seorang hamba tidak bisa mencapai ridha-Nya dan penghambaan sejati, kecuali dengan pasrah pada ketentuan-Nya. Siapa saja yang berkeinginan agar sampai kepada Allah Swt sudah semestinya harus datang melalui pintu-Nya dan mencapai-Nya melalui keberadaan sebab-sebabnya. Setelah itu, meninggalkan keinginannya untuk ikut mengatur atau ikut campur dalam pengaturan dan ketentuan-Nya (Zulfian dan Saputra, 2021:77). Sikap ini dinyatakan Jatiswara dalam pencariannya mencari Sajati seperti dalam kutipan berikut;

“Lautan cahaya seakan melebur jagat, sehingga Jatiswara seakan tidak lagi terikat dimensi ruang dan waktu. Ruang dan waktu menjadi nisbi. Ia bisa saja menjelajah ruang dan waktu sesukanya, tetapi keinginan untuk itu juga sirna. Tak ada lagi penglihatan, pendengaran, perasaan, perkataan dan kehendak selain mengikuti apa yang dihadirkan dan ditakdirkan” (Fathurrahman, 2018:30).

2. Tahap cinta/mahabbah ('Isyq).

Attar mengartikan cinta sebagai penglihatan batin yang terang, tembus pandang, artinya dapat menembus bentuk-bentuk formal kemudian menyingkap rahasia terdalam ciptaan. Dalam perjalannya, Jatiswara bertemu dengan beberapa orang yang dianggap sebagai petunjuk dan guru dalam perjalannya. Saat bertemu dengan seorang tua bernama Ki Bertato, dalam dialog dengannya Jatiswara belajar tentang bagaimana cinta dapat ditemukan dalam kepasrahan dan tawakkal pada takdir Allah Swt. Ki Bertato berkata:

"Saya tak pernah merasa kalah atau menang, karena saya tidak menantang siapapun atau apapun, tetapi saya sadar kalah atau menang yang mungkin akan kita jumpai di ujung perjalanan adalah merasa terhormat dalam kekalahan karena membela kebenaran dan merasa malu dalam kemenangan karena sejatinya kita menang karena kelemahan lawan. Nah, anak muda....., kalah adalah kemenangan sejati, kalah adalah cinta sejati, kalah adalah cara menikmati hidup agar tetap bahagia. Kalah di hadapan takdir Yang Maha Kuasa" (Fathurrahman, 2018:42)

".....jangan lupa menata kehidupan duniamu sebagai jalan menuju pembebasan sejati. Reguklah kenikmatan cinta selagi masih tersedia, seperti kenikmatan bertapa dan mengarungi samudera" (Fathurrahman, 2018:45)

Kata-kata Ki Bertato membuatnya merenung, mengalami katarsis; pencerahan hingga mampu melihat sesuatu bukan hanya sebatas yang terlihat, tetapi yang juga tidak terlihat dari yang tampak terlihat. Hal tersebut tampak ketika Jatiswara mengobati Nawangkapti, putri Ki Sahimbang.

"sakit, sehat, bahagia, dan sengsara adalah anugerah Yang Maha Kuasa. Sehat dan bahagia kadang membuat orang lupa yang mendatangkan sakit dan sengsara. Kalau badan kasar yang sakit, karena kita lupa memenuhi kebutuhan badan kasar, demikian juga kalau badan halus yang sakit karena ada kebutuhan badan halus yang kita lalaikan. Badan kasar hanya pembungkus bagi badan halus, tetapi keduanya harus serasi dalam perawatan. Demikian pandangan saya tentang sakit dan sehat Paman, mohon petunjuk" (Fathurrahman, 2018:57)

Penglihatan batin yang terang tampak dari bagaimana cara pandang Jatiswara mengenai sakit yang dialami oleh Nawangkapti. Tidak hanya melihat secara fisik, tetapi jauh di dalam hakikat roh/badan halus. Pemahaman yang membuat Jatiswara semakin yakin dan teguh dalam pencarian Ki Sajati juga diungkap oleh Kiai Nurbuwat saat bertemu di sebuah pondok. Pemahaman yang utuh dalam menyelami cinta sejati pada kesejatian.

"kebijaksanaan yang membawa ananda Sajati mengembara, dan kebijaksanaan pula yang mendorong ananda mencarinya dan apa yang dicari sejatinya adalah kebijaksanaan pula, ananda" (Fathurrahman, 2018: 89)

Perjalanan pencarian Jatiswara memberikan pembelajaran batin untuk pasrah dan tawakkal hingga menemukan cinta dan berbagai rahasia terdalam dari apa yang ditemukannya dalam perjalanannya. Mahabbah dalam pencarian dan pertemuan dengan alam dan siapa pun menjadi inti dalam keyakinan Jatiswara. Al-Ghazali dalam Kimiya al-Sa'adah mengungkapkan..."orang yang hatinya telah dikuasai cinta kepada Allah tentu akan menghirup lebih banyak

kebahagiaan dari penampakan-Nya dibanding orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepada-Nya..”(Al-Ghazali, 2001:153)

3. Tahap kearifan atau makrifat

Kearifan merupakan buah dari yang diperoleh seseorang setelah memperoleh penglihatan batin yang terang, mengenal dengan pasti hakikat tunggal segala sesuatu. Secara umum, makrifat adalah perjalanan rohani seseorang dalam mengenal Tuhan lebih mendalam menggunakan hati. Dalam Islam, makrifatullah merupakan sesuatu yang sentral. Pasalnya, buah hasil dari ma'rifatullah yaitu kecerdasan rohaniyah.

Kemampuan Jatiswara melihat segala sesuatu yang tampak bukan hanya sebagai yang tampak, tetapi rahasia dibalik yang tampak adalah kearifan dan pelajaran yang diperolehnya dalam perjalanan menemukan Ki Sajati. Hal ini tampak dalam dialog Jatiswara dengan Ki Nurbuwat saat menikmati secangkir kopi.

“secangkir kopi nikmatnya pada rasa. Rasa nikmat dalam meraciknya sampai kepada yang menikmatinya. Perjalanan dalam ilmu juga demikian, hanya rasa yang memberi isyarat datangnya sebuah risalah. Rasa yang menuntun dalam jalan syukur yang melebur keinginan diri pasrah pada kehendak Allah, seperti melarutnya segala rahasia racikan dalam secangkir kopi ini. Alhamdulillah.” (Fathurrahman: 2018: 91)

“rasa merupakan rahasia terdalam dari sebuah rahasia yang terungkap. Rahasia racikan secangkir kopi melahirkan rasa pada pengecap, mungkin manis mungkin juga pahit, tetapi rasa manis dan pahit itu tak dapat diungkapkan. Di balik itu ada rasa yang tak dapat dikecap lidah, tetapi menghirupnya menjadi suatu kenikmatan

dan menjelma rahasia baru yang lebih dalam. Seandainya nikmat itu dapat diurai maka akan ditemukan rahasia baru, demikian seterusnya sampai pada rahasia terdalam. Itulah sirul asrar, rahasia dari segala rahasia.” (Fathurrahman: 2018: 92)

“Lebur karena panas atau mencair dalam wadah kebekuan, tak ada lagi bedanya. Seseorang itu larut dalam tapanya sehingga tak lagi mampu bangkit dan ia telah menjadi bagian dari rahasia. Itulah gambaran cinta sejati yang selalu tersembunyi, tetapi selalu tampak zahir dalam laku.....” (Fathurrahman: 2018: 93)

Apa yang tampak dalam kutipan-kutipan di atas adalah wujud kemampuan Jatiswara dalam melihat segala sesuatu dengan rasa, rahasia dibalik sesuatu yang tampak zahir. Itulah cara mengenal Tuhan. Al-Ghazali menegaskan bahwa semua muslim mengakui bahwa melihat Allah adalah puncak kebahagiaan manusia. Semakin tinggi pengetahuan, semakin besar kegembiraan yang dialami. Karena Allah merupakan objek pengetahuan tertinggi, maka pengetahuan tentang-Nya pasti akan memberikan kesenangan yang sangat besar. (Al-Ghazali, 2001:142-143)

4. Tahap kebebasan atau kepuasan (istighna).

Dalam tahap ini tidak ada lagi nafsu memenuhi jiwa seseorang atau keinginan mencari sesuatu yang mudah didapat dengan ikhtiar biasa. Karena pandangan telah tercerahkan oleh kehadiran yang abadi, maka seseorang tidak pernah melihat ada yang baru atau lama di dunia ini. Tujuan hidup tak berguna ditanggalkan dan seseorang merasa cukup dengan rahmat yang dilimpahkan Tuhan.

Perjalanan Jatiswara mempertemukannya dengan Rara Sumantra, seorang gadis cantik

putri Ki Nurbuwat. Rara Sumantra dan Jatiswara yang saling terpikat kemudian menikah. Pernikahan tanpa landasan nafsu, tetapi kebahagiaan akan datangnya rahmat Allah melalui keberadaan masing-masing.

“Tak ada bedanya istri dengan suami, karena keduanya saling melayani dan saling mengisi. Keduanya berada dalam satu racikan cinta yang sama; Cinta Sejati. Jika suami istri telah saling membuka rasa, saling menikmati rasa dari gelas yang sama, bersatu dalam cinta, artinya pasangan itu telah menjadi satu tubuh dalam hakikat Yang Maha Kuasa.... Bukalah rahasia diri dengan Nur Muhammad” (Fathurrahman: 2018: 105)
“Dinda tutuplah matamu dari hal yang mengaburkan pandanganmu kepada Cinta sejati. Pandanglah dirimu dengan hakekat Nur, maka engkau akan temukan keagungan, keindahan. Kekuatan dan kesempurnaan cinta itu.” (Fathurrahman: 2018: 107)

Dialog-dialog dalam kutipan di atas senada dengan apa yang diungkap Attar dalam Musyawarah Burung saat keterlanaan burung Bul-bul pada sang bunga mawar. “Burung merak berseru, “hai ...orang yang tertinggal, yang hanya sibuk mengurus hal ihwal. Tinggalkanlah kesenangan yang menggiurkan itu! Mencintai mawar hanya akan menyusahkan hatimu. Betapapun indahnya bunga mawar, keindahannya akan lenyap dalam beberapa hari.”

Attar dalam hal ini tidak hanya menyinggung orang yang berpuas diri pada pencapaian ekstase tanpa melanjutkan ke tahap berikutnya, namun Attar juga menegaskan...orang yang merasakan frekuensi cinta yang tidak sempurna dan yang meskipun dipengaruhi oleh cinta, ia tidak punya gairah hidup dan tidak dipengaruhi

olehnya sehingga kehidupan pribadinya benar-benar mengalami suatu perubahan. Inilah api cinta yang mencerahkan. Attar menambahkan bahwa jika memahami hakikat cinta maka kehidupan seseorang akan terangkat mulia (Shah, 2001:118). Cinta dalam pernikahan bagi Jatiswara adalah penyatuan dalam hakikat Nur, cinta sejati dalam genggamannya kuasa Allah SWT.

5. Tahap Tauhid

Dalam tahap ini, semua yang tampak berlainan dan berbeda terlihat berasal dari hakikat yang sama. Dalam tahap ini, seseorang menyadari bahwa hakikat wujud yang banyak itu sebenarnya satu, manifestasi cinta yang Satu, yaitu Rahman dan Rahim-Nya. Kutipan dialog Jatiswara dengan Syeh Ragabrama menunjukkan pengetahuan akan ketunggalan.

“....Benar, sejatinya kita hanya menjalani takdirnya. Menjadi manusia adalah kesempurnaan bagi makhluk, laki-laki dan perempuan sejatinya soal perwujudan kekuasaannya. Laki-laki dan perempuan wujudnya tunggal. Jika laki yang tampak, maka perempuanlah yang tersembunyi, demikian sebaliknya. Itulah sejatinya manusia.” (Fathurrahman: 2018: 125)

“...yang harus diyakini dan sadari adalah karena kesempurnaan Allah, kita memperoleh kehidupan sebagai tempat bercermin. Apa yang banyak kita saksikan, sejatinya kita menyaksikan yang satu. Jika kita mampu menangkap keindahan yang satumak sejatinya kita memandang semua. Inilah yang disebut lebur hanurat sabdaning ma’rifat.” (Fathurrahman: 2018: 126)

Attar juga menyebut tahap ini sebagai lembah kemanunggalan. Dalam lembah ini sang pencari atau pejalan memahami bahwa hal ikhwal dan gambaran-gambaran yang

kelihatan berbeda sebenarnya hanya satu (Shah, 2001: 118).

6. Tahap hayrat atau ketakjuban

Manusia menjadi mangsa ketakjuban yang menyilaukan mata sehingga seolah-olah tenggelam dalam kebingungan dan timbul rasa duka yang dalam. Merasa ada tapi tiada, merasa untung tapi malang. Orang yang berada dalam tahap ini awalnya akan lupa atas segalanya, kemudian sadar bahwa bersama dirinya ialah Yang Satu.

Perjalanan yang penuh hikmah dengan pelajaran yang diterimanya dari berbagai orang yang ditemuinya membawa Jatiswara pada kesadaran ruhani untuk terus mengasah qalburnya melihat dan mengingat kebesaran Allah Swt.

“alhamdulillah....., gumam Jatiswara dan menghentikan jalannya lalu bersujud menghadap kiblat. Setelah perjalanan yang sangat jauh meninggalkan dukuh Kyai Cayacarmin ia merasakan perubahan pada dirinya. Bisa berjalan begitu cepat seakan menyatu dengan angin. Ia hanya bisa bersyukur, karena tidak boleh dipikirkan. Ia melanjutkan perjalanan dengan mengikuti nuraninya, ketika tiba waktu shalat, ia shalat dan tafakkur dan saat nuraninya memintanya untuk berjalan, ia pun berjalan.....sehingga ia tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu dan hanya terikat dengan kasinggihannya.” (Fathurrahman: 2018: 193-194))

Kasinggihan dapat dikatakan *Maqam* bagi Jatiswara. *Maqam* kesadaran ilahiyah bahwa di *manapun* dia, ke *manapun* dia hanay mengikuti kehendak Allah Swt karena dengan Kuasanya lah dia diperjalankan.

7. Tahap *Faqir* dan *Fana*

Faqir artinya tidak memiliki apa-apa lagi, semua sudah terampas dari dirinya, kecuali cintanya kepada Yang Satu. Jiwanya hanya terisi oleh-Nya, hingga dia sanggup mengorbankan diri asal diperintah oleh kekasihnya. *Fana* ialah persatuan mistik, keadaan ini disusul dengan *Baqa*, pengalaman hidup kekal dalam Tuhan. Apabila seseorang sudah sampai tahap ini, dia akan mengenal dirinya yang hakiki dan mengenal dengan sungguh-sungguh asal dirinya

Tahap *faqir* Jatiswara terlihat setelah pertemuannya dengan Larasati dan menemukan adiknya Sajati di sebuah gua sedang meraga sukma. Bertemu pertama kali, Sajati tiba-tiba menghilang kembali. Jatiswara menyadari bahwa pencariannya tidak boleh berhenti tetapi tanpa sesambatan atau penghalang lagi seperti keinginan dan nafsu lainnya.

“Sajati lepas dari pelukannya, tanpa melukai hatinya. Jatiswara menerimanya sebagai perjalanan yang ditetapkan dalam takdir dirinya. Ia terima sebagai bagian dari ketidaksempurnaannya, sehingga ia harus menjalani pencariannya, untuk lebih banyak menyaksikan dan disaksikan. Ia harus bisa melepas perasaannya seperti Sajati melepas dirinya. Jatiswara memantapkan hatinya untuk menapak perjalanan selanjutnya, berserah pada kehendak yang maha kuasa. Tak ada lagi sesambatan pada Sajati, tetapi hatinya dipenuhi sesambatan kepada Yang Maha Luhur” (Fathurrahman, 2018: 238)

Fana dalam persatuan mistik dengan Allah di dalam Iman. Jatiswara menjelaskan kepada Syeh Damar.

“Raga ini sebenarnya tiada, adanya hanya sebagai bayang-bayang, jika sinarnya

hilang maka bayang-bayang itu juga sirna”....

“Terserap oleh sinar asal muasal segala bayang-bayang- yaitu Allah” (Fathurrahman, 2018: 244)

Perjalanan dan pencapaian Jatiswara dalam tiap jejak pertemuannya membawa pada pengenalan dirinya yang hakiki.

“Ia pasrah melepaskan dirinya dalam lautan takdir untuk menyaksikan terbukanya setiap rahasia dalam perjalanan hidupnya. Rahasia ilmu, rahasia qalbu, rahasia sabar, rahasia akal, rahasia pikir, rahasia rahmat, dan rahasia cahaya. Ia belajar dari setiap langkah perjalanannya, mencermati setiap hal yang dihadapannya, merasakan irama detak jantungnya, menghitung setiap hembusan nafasnya.” (Fathurrahman, 2018: 245)

Hadi (2004: 106) menyebut dalam maqam akhir ini, seorang pejalan suluk dipenuhi perasaan bahwa hanya Tuhan saja yang diperlukan, karena hanya Dia yang dapat mencukupi hidupnya.

D. SIMPULAN

Novel Jatiswara mengisahkan perjalanan seorang Jatiswara dalam mencari adiknya Ki Sajati. Perjalanan yang membuatnya semakin belajar tentang kesejatan dan kepasrahan sebagai pangkal untuk menemukan diri sejatinya. Kisah perjalanan Jatiswara dalam menemukan Ki Sajati dihubungkan dengan tahap perjalanan mistik atau sufisme Islam dari Fariduddin Attar yang terdiri atas tujuh tahapan perjalanan yaitu; pencarian, cinta/mahabbah, kearifan/makrifat, kebebasan/kepuasan, tauhid, hayrat/ketakjuban, faqir dan fana. Hasil penelitian menunjukkan Jatiswara mengalami tujuh tahapan ini hingga menemukan rahasia

penciptaan dan pemahaman bahwa hanya Tuhan saja yang diperlukan, karena hanya Dia yang dapat mencukupi hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Ghazali, Imam. (2001). *Kimiya al Sa’adah*. (Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisyi, Penerjemah). Jakarta: Zaman.

Aslam, Dhen Maysar, Hazbini, Lina Meilinawati Rahayu. (2020). Etika Sastra Profetik Dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor. *Jurnal Metahumaniora* Volume 10 Nomor 1, April 2020 Halaman 90 – 103

Attar, Fariduddin. (1986). *Musyawah Burung*, (Hartoyo Andangjaya, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya.

Fathurrahman, Lalu Agus. (2018). *Jatiswara*. Mataram: penerbit genius.

Hadi W.M, Abdul. (2004). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari.

Hadi W.M., Prof. Dr. Abdul. (2016). *Cakrawala Budaya Islam. Sastra, Hikmah, Sejarah, dan Estetika*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.

Rahman, Dhea Arina Naela Fauziah. (2018). *Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel Layla Karya Candra Malik: Kajian Sufistik*

- Fariduddin Attar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya*. (01) 1, 0-19
- Saiful Bahri, Lc., M.A., Dr. KH., Habiburrahman el Shirazi, Lc., M.A. (2021). *Prinsip dan Panduan Umum seni Islami*. Jakarta: Buku Republika.
- Shah, Idries. (2000). *Mahkota Sufi*. Jakarta: Risalah Gusti.
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Jurnal Kebudayaan Islam*,(Online), 11 (2): 211—226,
- Wulananda, Ramadhaniar, Djoko Saryono, Hery Suwignyo. (2016). Estetika Profetik Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* Karya Tasaro G. K. Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume (1) 7 Bulan Juli hal 1350—1363
- Zulfian dan Saputra. (2021). Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari. *Jurnal Ar-Raniry* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021. UIN Ar-Raniry Banda Aceh